

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Ngebel yang terletak di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Ring Road Barat, sebelah selatan dengan Desa Bangunjiwo, sebelah barat dan utara berbatasan dengan kabupaten Sleman. Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta terdiri dari beberapa RT yaitu sebanyak 9 RT.

Di Dukuh Ngebel diadakan posyandu balita setiap bulan yaitu pada tanggal 13 dan posyandu lansia yang diadakan setiap tanggal 28 yang dilaksanakan oleh kader. Jumlah kader yang ada di Dukuh Ngebel sebanyak 23 orang. Di Dukuh Ngebel belum pernah ada penyuluhan tentang *menopause* pada ibu *premenopause*.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini antara lain umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga perbulan, pernah mendapat pendidikan kesehatan dan intensitas menstruasi. Berikut disajikan distribusi karakteristik responden:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
1.	Umur		
	40-45 tahun	22	41,5
	45-50 tahun	31	58,5
2.	Tingkat Pendidikan		
	SD	14	26,4
	SMP	16	30,2
	SMA	16	30,2
	PT	7	13,2
3.	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	15	28,3

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
	Pegawai Swasta	7	13,2
	Wiraswasta	25	47,2
	Pegawai Negeri	6	11,3
4.	Penghasilan Per Bulan		
	< Rp 500.000	0	0,0
	Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000	28	52,8
	Rp 1.000.000 s/d Rp 2.000.000	16	30,2
	> Rp 2.000.000	9	17,0
	Jumlah	53	100

Sumber: Data primer (2013)

Hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 40 – 45 tahun yaitu sebanyak 22 orang (41,5%) dan sisanya berusia antara 45 – 50 tahun yaitu sebanyak 31 orang (58,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh sebagian besar responden lulusan SMA dan SMP masing-masing sama banyak yaitu sebesar 16 orang (30,2%). Paling sedikit yang memiliki lulusan perguruan tinggi yaitu sebanyak 7 orang (13,2%).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 25 orang (47,2%) berprofesi sebagai wiraswasta dan yang paling sedikit yang berprofesi sebagai pegawai negeri yaitu sebanyak 6 orang (11,3%). Penghasilan responden sebagian besar yaitu Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 28 orang (52,8%) dan yang paling sedikit yang berpenghasilan berpenghasilan di atas Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 9 orang (17,0%).

3. Analisis Univariat

Hasil analisis data penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta sebelum diberikan penyuluhan kesehatan (*pre test*) dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan (*post test*) dapat dijelaskan seperti berikut:

a. Deskripsi sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* sebelum penyuluhan kesehatan (*pre test*)

Sikap menghadapi *menopause* dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan negatif. Hasil penelitian dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Sikap Menghadapi *Menopause* Pada Ibu *Premenopause* Sebelum Pendidikan Kesehatan (*Pre Test*) di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Sikap menghadapi <i>menopause</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	31	58,5
Positif	22	41,5
Jumlah	53	100,0

Sumber: Data primer (2013)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan diperoleh sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 22 orang (41,5%) dan sisanya sebanyak 31 orang (58,5%) memiliki sikap negatif.

b. Deskripsi sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* sesudah pendidikan kesehatan (*post test*)

Hasil penelitian tentang sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* sesudah pendidikan kesehatan dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Sikap Menghadapi *Menopause* Pada Ibu *Premenopause* Sesudah Pendidikan Kesehatan (*post test*) di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Sikap menghadapi <i>menopause</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	23	43,4
Positif	30	56,6
Jumlah	53	100,0

Sumber: Data primer (2013)

Hasil penelitian mengenai sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* sesudah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan

sebagian besar bersikap positif yaitu sebanyak 30 orang (56,6%) dan sisanya sebanyak 23 orang (43,4%) termasuk dalam sikap negatif.

4. Analisis Bivariat

Tabel 4.4
Hasil Uji Wilcoxon Match Pairs Test

Data	Mean	Z hitung	Z tabel	p-value	Keterangan
Pre penyuluhan	69,6226	-4,866	1,960	0,000	signifikan
Post penyuluhan	77,7170				

Sumber: Data primer (2013)

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat melalui perbedaan *mean* data sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* sebelum penyuluhan kesehatan memiliki nilai *mean* sebesar 69,6226 sedangkan sesudah penyuluhan kesehatan diperoleh nilai *mean* sebesar 77,7170. Hal ini menunjukkan nilai bahwa nilai *mean* sikap menghadapi *menopause* sesudah diberi penyuluhan kesehatan lebih besar daripada sebelum diberi penyuluhan ($69,6226 < 77,7170$). Maka berdasarkan nilai *mean* dari dua data sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sikap menghadapi *menopause* sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Perbedaan sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause*, selain dijelaskan menggunakan nilai *mean*, dapat juga dibuktikan secara statistik menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil penelitian pada tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai Z_{hitung} data sikap menghadapi *menopause* sebesar -4,866 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kemudian nilai Z hitung tersebut dibandingkan dengan nilai Z tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel 1,960. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Z hitung lebih besar daripada Z_{tabel} ($Z_{hitung}: -4,866 > Z_{tabel}: 1,960$), apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), artinya ada perbedaan sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* sebelum pendidikan dan sesudah pendidikan kesehatan.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta sebelum diberi pendidikan kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan 41,5% ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta memiliki sikap positif dalam menghadapi *menopause* dan 58,5 % ibu memiliki sikap negatif dalam menghadapi *menopause*. Hasil karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 40 – 45 tahun yaitu sebanyak 22 orang (41,5%). Kurangnya sikap ibu menghadapi *menopause* disebabkan pendidikan yang mereka peroleh. Berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh sebagian besar responden lulusan SMA dan SMP masing-masing sama banyak yaitu sebesar 16 orang (30,2%). Sebagian besar yaitu 25 orang (47,2%) berprofesi sebagai wiraswasta. Penghasilan responden sebagian besar yaitu Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak (52,8%).

Berdasarkan karakteristik responden diperoleh bahwa mayoritas usia ibu *premenopause* antara 40 – 45 tahun yaitu 41,5% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa usia ibu yang cenderung masih tahap awal mengalami *menopause* sehingga ibu masih menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Seorang wanita mengalami perubahan drastis tahap kedua. Pada saat inilah terjadi perubahan fisik maupun perubahan hormonal wanita yang biasa disebut sebagai masa *menopause* (Smart, 2010). Hasil karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu lulusan SMP dan SMA yang termasuk tingkat pendidikan menengah, hal ini berarti ibu sudah mampu mencerna informasi yang diperoleh mengenai pengetahuan dan pendidikan kesehatan untuk memperbaiki sikap ibu menghadapi *menopause*. Sebagian

besar ibu sebagai wiraswasta sebanyak 47,2% dengan besar penghasilan diatas UMR (Upah Minimum Regional). Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi faktor fisik ibu, kesehatan, dan sikap dalam menyikapi suatu masalah. Apabila faktor tingkat ekonomi keluarga termasuk cukup baik, ibu akan lebih memperhatikan penampilan fisik, pikiran lebih rileks, mengontrol kesehatan dari awal, hal ini akan mengurangi beban fisiologis dan psikologis (Proverawati, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartel (2008) yang berjudul *Attitudes toward menopause in HIV-infected and at-risk women*. Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan, 37,5 % memiliki sikap yang relatif baik terhadap *menopause*.

Sebelum diberikan penyuluhan sikap ibu masih cenderung bersikap biasa karena pengetahuan tentang kesehatan masih sesuai dan pengetahuannya sama seperti apa yang mereka pahami. Menurut teori yang dikemukakan oleh Proverawati (2010) menyatakan bahwa perubahan tersebut biasanya terjadi pada proses menua, karena pada proses ini banyak terjadi perubahan fisik maupun psikologis. Proses penuaan yang terjadi dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu *menopause*. Terjadinya *menopause* termasuk dalam gejala fisik dengan perubahan fisik, apabila dilihat dari segi psikologis ibu *menopause* cenderung lebih cepat marah, cemas, dan emosi, sehingga sesuai yang dijelaskan teori oleh Proverawati.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa sikap itu suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Beberapa ibu *premenopause* masih ada yang memiliki sikap negatif dalam menghadapi *menopause*. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya yaitu belum adanya penyuluhan yang diterima oleh ibu sehingga sikapnya cenderung sesuai apa yang mereka ketahui.

2. Sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta sesudah diberi pendidikan kesehatan

Hasil penelitian sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa 56,6% dari total responden termasuk sikap positif dalam menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta sesudah diberi pendidikan kesehatan. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Seluruh responden sebanyak 53 orang (100,0%) belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang *menopause*. Adanya penyuluhan kesehatan ternyata memberi dampak pada sikap ibu dalam menghadapi *menopause*. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Lestary (2010) menyatakan bahwa kesehatan wanita perlu mendapatkan perhatian, apabila tidak ditangani dengan baik pandangan dan penilaian wanita tentang *menopause* akan berakibat wanita lebih mempercayai mitos atau keyakinan yang belum tentu benar tentang *menopause*.

Sejalan dengan penelitian Triana (2002) dengan judul Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Ceramah dengan Modul, Dibandingkan Metode Ceramah Tanpa Modul untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Wanita dalam Menghadapi *Menopause* di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian terdapat perbedaan yang bermakna pada peningkatan nilai pengetahuan dan sikap *posttest* 2 antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Notoadmodjo (2007) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dipersiapkan dalam rangka mempermudah diterimanya secara sukarela perilaku yang akan meningkatkan atau memelihara kesehatan Pendidikan kesehatan yang peneliti berikan memberi manfaat pada ibu *premenopause*. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya sikap positif ibu dalam menghadapi *menopause* jika sebelumnya yang memiliki sikap positif sebesar 41,5% dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan naik menjadi 56,6%.

Sikap ibu *premenopause* dalam menghadapi *menopause* yang cenderung positif ini dapat disebabkan karena mereka menyadari bahwa *menopause* pasti dialami oleh setiap wanita normal yang sudah menua. Perlunya manajemen sikap bagi setiap ibu *premenopause* untuk meminimalis sikap negatif dalam menghadapi *menopause*.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Berdasarkan perhitungan analisis dengan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menunjukkan bahwa hipotesis ini berhasil dibuktikan dengan statistik yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Hasil perhitungan diperoleh Z_{hitung} data sikap menghadapi *menopause* sebesar -4,866 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 Karena nilai Z hitung lebih besar daripada Z_{tabel} (Z_{hitung} : -4,866 > Z_{tabel} : 1,960) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap menghadapi *menopause* pada ibu *premenopause* di Dukuh Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia ibu diperoleh bahwa mayoritas usia ibu *premenopause* antara 40–45 tahun yaitu 41,5% dari total responden. Wanita pada usia 40-an memiliki kondisi masih subur, artinya masih bisa hamil, ibu *premenopause* mengacu pada kondisi wanita yang berada di ambang *menopause*. Menstruasi sudah mulai tidak teratur, namun belum muncul tanda-tanda klasik gejala *menopause*, seperti *hot flashes* atau semburan panas, kekeringan vagina, dan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa usia ibu yang cenderung masih tahap awal mengalami *menopause* sehingga ibu masih menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dan belum mendapat informasi yang cukup tentang *menopause*. Salah satu sarana untuk menambah informasi bagi ibu *premenopause* adalah dengan media massa. Media massa melalui pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sikap pada ibu *premenopause* (Azwar, 2013).

Hasil secara matematis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan penyuluhan sebesar 69,6226 dan sesudah diberikan penyuluhan sebesar 77,7170. Hasil ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan (2010) menyatakan bahwa sikap menghadapi *menopause* pada wanita

dapat berubah-ubah karena sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan. Adanya penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan sikap menghadapi *menopause*.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap menghadapi *menopause* pada wanita selain dilihat dari segi usia juga dapat dilihat dari banyak segi, diantaranya tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi, budaya dan lingkungan, masih banyak faktor lain selain faktor tersebut. Hasil karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu lulusan SMP dan SMA yang termasuk tingkat pendidikan menengah, hal ini berarti ibu sudah mampu mencerna informasi yang diperoleh mengenai pengetahuan dan pendidikan kesehatan untuk memperbaiki sikap ibu menghadapi *menopause*. Sebagian besar ibu sebagai wiraswasta sebanyak 47,2% dengan besar penghasilan diatas UMR (Upah Minimum Regional). Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi faktor fisik ibu, kesehatan, dan sikap dalam menyikapi suatu masalah. Apabila faktor tingkat ekonomi keluarga termasuk cukup baik, ibu akan lebih memperhatikan penampilan fisik, pikiran lebih rileks, mengontrol kesehatan dari awal, hal ini akan mengurangi beban fisiologis dan psikologis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Morrison (2010), *Relationships between menstrual and menopausal attitudes and associated demographic and health characteristics*. Hasil penelitian perempuan pasca-*menopause* secara signifikan lebih cenderung memiliki sikap menstruasi dan *menopause* positif daripada perempuan *premenopause*.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Purwoastuti (2008) menyatakan bahwa keluhan dan gangguan yang dirasakan oleh para wanita yang mengalami *menopause* biasanya hanya ditanggapi sebagai proses “menua” atau justru disangka sebagai gejala dari penyakit lain, sehingga pengobatan yang diberikan tidaklah sesuai. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu diadakan pendidikan kesehatan sehingga pengetahuan ibu tentang kesehatan dapat ditingkatkan.

Penyuluhan kesehatan dilakukan untuk membantu ibu *premenopause* dalam menghadapi *menopause* yang baik tanpa rasa curiga. Pengetahuan dan

pendidikan tentang *menopause* sangatlah bermanfaat, agar wanita memiliki bekal pemahaman berbagai gejala *menopause* dan kesadaran akan adanya konsekuensi kesehatan yang tidak boleh diabaikan. Upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran, dan sebagainya, melalui kegiatan yang disebut pendidikan atau promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

C. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Media dalam penyampaian informasi hanya menggunakan *leaflet* sehingga ibu untuk menerima informasi masih kurang.
2. Penyuluhan diadakan saat bulan puasa sehingga banyak responden yang tidak dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan penyuluhan.